

**PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT**
(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Periode 2011-2016)

Erni Fatmawati, ernicfs@yahoo.com
Ratna Purnama Sari, ratna.purnama09@gmail.com
Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta

Abstract

The aim of this research is to determine the effect of fraud triangle in fraudulent financial statement. Fraud triangle consists of three categories namely pressure, opportunity, and rationalization. Fraud triangle proxied into several variables such as financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, and rationalization. This research conducted to manufacturing company listed on Indonesia Stock Exchange in 2011-2016 period and involved 138 total sample choosen by purposive sampling method. Multiple regression analysis followed by one-way T test at significance level $\alpha = 0,5$ used for conducting the hypothesis test. The result shows that financial stability, financial targets, and nature of industry influence fraudulent financial statement. While external pressure, ineffective monitoring, and rationalization does not influence fraudulent financial statement. It is important to know the factors that affect the fraudulent financial statement to minimize the act of fraud so the information for decision making becomes relevant to use.

Keywords: fraud triangle, fraud, fraudulent financial statement.

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan hasilakhir dari siklus akuntansi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada periode tertentu yang disusun berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang akan membantu pihak

pemegang kepentingan untuk membuat suatu keputusan ekonomi (SAK, 2009). Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus mampu memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari kecurangan yang akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan (Muhammad dan Murtanto, 2016). Saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangan, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin

menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik dengan tujuan agar para pengguna laporan keuangan menilai kinerja manajemen selama periode tersebut baik. Hal ini dapat menimbulkan potensi kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan sehingga informasi tersebut tidak valid atau tidak relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kesenjangan informasi antara kenyataan dan harapan ini harus menjadi perhatian khusus pihak-pihak terkait sehingga kualitas informasi yang diberikan dapat terjamin kebenarannya.

Skandal akuntansi di Amerika Serikat telah berkembang secara luas. Tahun 2001 terjadi kasus Enron yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menyembunyikan hutang lebih dari US\$1 miliar dan mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta, sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian. Akibat kasus tersebut

Enron merugi sebesar US\$50 miliar dan investor merugi sebesar US\$32 miliar serta pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun kurang lebih US\$1 miliar. Manipulasi keuntungan tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya saham tetap diminati investor (Laila dan Marfuah, 2015).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam Theodorus(2014) mengemukakan bahwa tindakan pemanipulasian terhadap laporan keuangan merupakan salah satu dari 3 (tiga) jenis *fraud* yaitu *fraudulent financial statement*. Jenis fraud ini merupakan fraud yang paling sering terjadi terbanyak ketiga setelah penggelapan aset (*Asset Misappropriation*) sebesar 85% dan korupsi sebesar 13% sedangkan *fraudulent financial statement* hanya sebesar 5%. Walaupun *fraudulent financial statement* mempunyai persentase yang sedikit dibandingkan dengan jenis *fraud* yang lain namun kerugian yang disebabkan oleh *fraud* jenis ini bisa

mencapai median kerugian sebesar \$ 4,25 juta (Nur dkk, 2015).

Ada banyak faktor yang mendasari tindakan *fraud* khususnya *fraudulent financial statement*. Menurut teori Cressey (1953) terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literature professional pada *Statement of Audit Standard (SAS) No.99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap *fraudulent financial statement* telah dilakukan. Windarti (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *financial stability pressure*, *financial targets*, *external pressure* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan

organizational structure tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Selanjutnya menurut Nur dkk (2015) menyatakan bahwa *external pressure* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *personal financial need* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Muhammaddan Murtanto (2016) juga mencoba meneliti *fraudulent financial statement* dengan menggunakan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang menemukan bahwa *financial stability* dan *rationalization* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Kurnia dan Marsono (2014) mendefinisikan teori agensi sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemegang saham. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan adanya konflik. Manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Manajemen dapat saja menyembunyikan informasi yang dianggap tidak perlu bagi pemegang saham dengan tujuan tertentu. Kurangnya informasi yang didapat

oleh pemegang saham mengenai kinerja manajemen menyebabkan asimetri informasi di antara keduanya. Hal ini menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

2. Pengertian *Fraud*

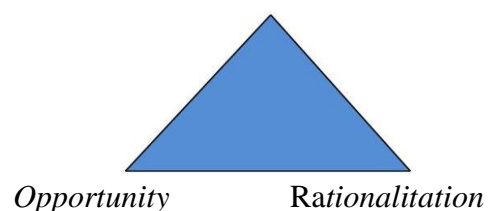
Secara harafiah *fraud* berarti kecurangan. *Fraud* mempunyai arti yang luas. Dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan untuk memperkaya diri sendiri dengan melakukan perampasan hak orang lain. Tindakan kecurangan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk ataupun jenis. Penelitian ini berfokus pada *fraudulent financial statement* di mana kecurangan tersebut dilakukan oleh manajemen. Besar kemungkinan bahwa manajemen melakukan tindakan *fraudulent financial statement*. Kendali penuh manajemen atas segala informasi yang dibutuhkan oleh pemegang kepentingan memudahkan manajemen melakukan

berbagai tindakan *fraudulent financial statement* untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. *Fraudulent Financial Statement*

Menurut American Institute Certified Public Accountant (2002) *fraudulent financial statement* adalah tindakan yang disengaja ataupun merupakan kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. *Fraud* di dalam organisasi tidak terjadi begitu saja namun karena didasari oleh berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan sebagai alasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Menurut teori Cressey (1953) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* biasanya terdiri atas 3 (kondisi) yang sering disebut "*Fraud Triangle*".

Pressure



Gambar 1. *Fraud Triangle*

Definisi gambar diatas adalah sebagai berikut :

a. *Pressure* (tekanan)

Pressure adalah suatu kondisi ataupun keadaan mendesak yang memaksa/ mendorong seseorang melakukan *fraud*. Ada 2 jenis tekanan yaitu tekanan keuangan dan tekanan non keuangan. Sebagai contoh tuntutan ekonomi karena banyak hutang dan gaya hidup. Menurut SAS No.99 dalam Windarti (2015) terdapat beberapa jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* (tekanan). Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

b. *Opportunity* (Peluang)

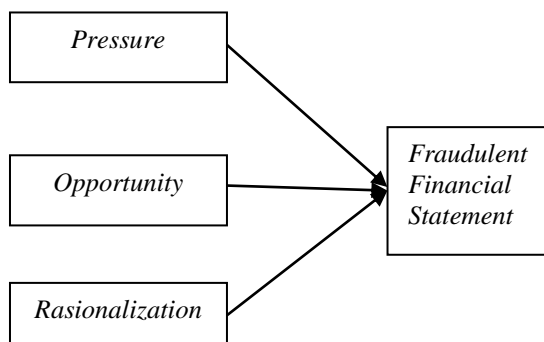
Opportunity adalah adanya kesempatan atau peluang yang muncul sehingga dapat dimanfaatkan dan memungkinkan manajemen maupun pegawai untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No.99 dalam Prisca (2013) terdapat beberapa jenis kondisi yang umum

terjadi pada opportunity (peluang). Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffectivemonitoring*, dan *organizational structure*.

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Razionalitation adalah sikap yang muncul dalam diri pelaku kecurangan yang mencari pembenaran atas perbuatannya dan menjustifikasi bahwa perilaku kecurangan yang dilakukan adalah hal yang wajar terjadi. Rasionalisasi merupakan faktor yang sangat sulit diukur. Namun dapat diukur salah satunya dengan siklus pergantian KAP (Heikal dan Annisa, 2016)

Atas dasar uraian di atas, maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

4. Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*

Tingkat stabilitas keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh investor dalam memberikan penilaian atas kinerja perusahaan. Selain dilihat dari segi profitabilitas, perusahaan dengan posisi keuangan yang stabil akan mempunyai nilai tambah yang dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut SAS No.99 ketika stabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, manajer akan mengalami tekanan sehingga melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan menampilkan kondisi keuangan fiktif atau tidak sesuai untuk menutupi ketidakstabilan keuangan yang sedang dialami perusahaan. Menurut Windarti (2015) apabila stabilitas keuangan perusahaan menurun maka *fraudulent financial statement* akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

5. Pengaruh *financial targets* terhadap *fraudulent financial statement*

Setiap perusahaan pasti mempunyai target yang harus dicapai dalam periode tertentu. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai target dapat dilihat dari jumlah laba yang dihasilkan. Namun apabila target keuangan yang ditetapkan terlalu tinggi, maka manajemen akan mengalami tekanan internal dalam memenuhi target tersebut untuk menampilkan kinerja yang baik. Hal itu dapat memicu munculnya kecurangan laporan keuangan apabila manajemen tidak dapat mencapai target sehingga melakukan manipulasi laba untuk menutupi ketidakmampuan manajemen dalam mencapai target keuangan yang ditetapkan. Menurut Windarti (2015) semakin tinggi *financial target* yang ditetapkan maka *fraudulent financial statement* akan meningkat. Berdasarkan uraian

tersebut didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : *Financial targets* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*

6. Pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, seperti pengeluaran pembangunan atau modal. Laila dan Marfuah (2016) menyatakan bahwa semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian

tersebut didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *External pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financialstatement*

7. Pengaruh *Nature Of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Laila & Marfuah (2015) *nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko salah saji material bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri dalam mengestimasi maupun membuat pertimbangan yang signifikan. Sebagai contoh dalam penentuan piutang membutuhkan pertimbangan secara subjektif yang akan berpengaruh dalam pelaporan keuangan. Transaksi dengan pihak ketiga yang rumit disertai dengan tingginya risiko inheren karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan memberi kesempatan dan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financialstatement*.

8. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Lemahnya pengawasan dapat dimanfaatkan pelaku kecurangan untuk melakukan *fraud*. Laila dan Marfuah (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Ineffective monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulentfinancial statement*

9. Pengaruh *Rationalization* terhadap *fraudulent financial Statement*

Rasionalisasi yaitu pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat

yang normal. Rasionalisasi adalah aspek ketiga dari *fraud triangle* dan yang paling sulit untuk diukur secara pasti namun dapat di proksikan kedalam beberapa aspek, salah satunya adalah pergantian KAP oleh klien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2014) semakin tinggi frekuensi terjadinya pergantian KAP maka kecenderungan perusahaan melakukan *financial statement fraud* semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* . Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016.
- b. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan yang dinyatakan dalam satuan rupiah dan telah diaudit di website resmi BEI(www.idx.co.id) berturut-turut selama tahun pengamatan.

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh 138 sampel perusahaan.

2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*.

a. *Fraudulent financial statement*

Fraudulent financial statement seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara

besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material. Oleh karena itu *fraudulent financial statement* diproksikan dengan manajemen laba. Dasar akrual dalam laporan keuangan sering dijadikan kesempatan oleh manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan (Gul and Tsui, 2000). *Total accruals (TAC)* yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *non-discretionary accruals (NDAC)* dan *discretionary accruals (DAC)*. *Non-discretionary*

accruals (NDAC) merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan sedangkan *discretionary accruals (DAC)* merupakan komponen akrual yang berasal dari *manajemen laba* yang dilakukan manajer sehingga manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals (DAC)* yang dihitung dengan cara menyelihkan *total accruals (TAC)*

dan *non-discretionary accruals (NDAC)* yang dalam penelitian ini menggunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya (Dechow *et al.*, 1995).

Untuk mengukur *discretionary accruals (DAC)* terlebih dahulu menghitung total *accruals (TAC)* untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan rumus:

Model perhitungan sebagai berikut :

$$TAC_{it} = Ni_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai total *accruals (TAC)* diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta RE_{vit}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dari koefisien regresi di atas, *non-discretionary accruals (NDAC)* dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAC_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta RE_{vit} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDAC_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

TACit: *Total accruals* perusahaan i pada periode t
 DACit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
 NDACit: *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
 Niit : *Net income* perusahaan i pada periode t
 CFOit : *Operating cash flow* perusahaan i pada periode t
 Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
 REVit : *Revenue* perusahaan i pada periode t
 RECit : *Receivable* perusahaan i, pada periode t
 PPEit : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien
 e : Error

b. Financial Stability

Menurut Windarti (2015) *financial stability* adalah suatu situasi atau kondisi yang menggambarkan kestabilan posisi keuangan perusahaan. *Financial stability* perusahaan dapat dilihat dari perubahan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu stabilitas perusahaan dapat diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total Asset_t - Total Asset_{t-1}}{Total Asset_t}$$

c. Financial Targets

Menurut Windarti (2015) *financial targets* adalah target keuangan atau laba yang ditetapkan oleh direksi yang harus dicapai dalam periode tertentu. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah dengan menggunakan return of asset (ROA) karena return of asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Oleh karena itu *financial targets* diproksikan dengan return of asset (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net Income before Extraordinary items}{Total Assets}$$

d. External Pressure

Menurut Muhammad dan Murtanto (2016) *external pressure* adalah tekanan yang dihadapi manajemen dalam memenuhi harapan pihak ketiga. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, *external pressure* diproksikan dengan leverage (LEV) yang merupakan

rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage (LEV) dapat diukur dengan rumus:

$$LEV = \frac{Total\ Liability}{Total\ Asset}$$

e. *Nature of Industry*

Menurut Laila dan Marfuah (2015) *nature of industry* adalah keadaan atau situasi ideal yang diciptakan oleh perusahaan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan munculnya risiko salah saji material bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri dalam mengestimasi maupun membuat pertimbangan yang signifikan. Sebagai contoh dalam pemberian piutang membutuhkan pertimbangan secara subjektif yang akan berpengaruh dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, *nature of industry* dapat diproksikan dengan RECEIVABLE yang merupakan rasio perubahan piutang. RECEIVABLE dihitung dengan rumus:

$$RECEIVABLE = (Receivable / sales_t) - (Receivable_{t-1} / sales_{t-1})$$

f. *Ineffective monitoring*

Menurut Nur dkk (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja keuangan. Lemahnya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan dapat dimanfaatkan pelaku kecurangan untuk melakukan *fraud*. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan karena tidak memiliki hubungan atau keterikatan secara langsung dengan perusahaan. Oleh karena itu, *ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOUT yang merupakan proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. BDOUT dihitung dengan rumus:

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Total\ Dewan\ Komisaris}$$

g. *Rasionalization (Rasionalisasi)*

Heikal dan Annisa (2016) menyatakan *rasionalization* yaitu pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. *Rasionalization* diproksikan dengan *AUDCHANGE* yaitu siklus pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan variabel dummy sebagai berikut :

- 1) Kode 1 jika melakukan pergantian KAP.
- 2) Kode 0 jika tidak melakukan pergantian KAP.

3. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi berganda (*Multiple Regression Analyze*) yang pada dasarnya merupakan ekstensi dari model regresi dalam analisis bivariate yang umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen

(Imam, 2009). Persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DACit = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 LEV + \beta_4 RECEIVABLE + \beta_5 BDOUT + \beta_6 AUDCHANGE + \epsilon_i$$

Keterangan :

DACit : discretionary accruals perusahaan i pada tahun t
 β_0 : konstanta
 $\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$: koefisien
 ACHANGE : rasio perubahan asset
 ROA : return on asset
 LEV : rasio hutang
 RECEIVABLE : rasio perubahan piutang
 BDOUT : proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris
 AUDCHANGE : pergantian KAP
 ϵ_i : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji F, t dan Koefisien Determinasi

Model	Unstandardized coefficient		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.001	.001	1.941	.054
ACHANGE	.008	.002	4.395	.000
ROA	.006	.002	2.548	.011
LEV	.000	.000	.327	.744
RECEIVABLE	.042	.005	8.808	.000
BDOUT	-.003	.002	-1.870	.064
AUDCHANGE	.000	.001	.759	.449
F			17.86	.000
Adjusted R ²				.425

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka model regresi yang digunakan adalah:

$$DACit = 0.001 + 0.008 ACHANGE + 0.006 ROA + 0.000 LEV + 0.042RECEIVABLE - 0.003 BDOU + 0.000 AUDCHANGE + \epsilon_i$$

Berdasarkan pengujian regresi yang dilakukan, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,425 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari rasio perubahan total aset, return on asset, leverage, rasio perubahan piutang, proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris, dan pergantian auditor mampu menjelaskan variabel dependen yakni *fraudulent financial statement* sebesar 42,5%, sedangkan sisanya 57,5% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Financial Stability Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.008 dengan tingkat signifikansi sebesar

0.000. Hal ini berarti bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Windarti (2015) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* akan membantu dalam pendeteksian *fraudulent financial statement*.

2. Pengaruh *Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 1 diatas, *financial target* yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,006 dengan tingkat signifikan sebesar 0,011. Hal ini berarti bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu hipotesis kedua dalam penelitian ini

diterima. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Daniel dan Niki (2013) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Apabila *financial target* yang ditetapkan terlalu tinggi maka tindakan *fraudulent financial statement* akan meningkat. Perusahaan akan menyajikan laporan secara tidak wajar apabila ternyata laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah.

3. Pengaruh Eksternal Pressure Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel *eksternal pressure* yang diproksikan dengan *leverage* (LEV) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar 0,744 yang mana nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *eksternal pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad

dan Murtanto (2016) yang menyatakan *eksternal pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan memiliki persyaratan hutang yang akan memotivasi untuk melakukan tindakan *fraudulent financial statement*.

4. Pengaruh Nature Of Industry Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang (RECEIVABLE) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,042 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Summers dan Sweeney (1998) yang menyatakan *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial*

statement. Hal ini tersebut memiliki arti bahwa *receivable* merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan agen atau manager dalam memanipulasi laporan keuangan.

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan koefisien regresi sebesar $-0,003$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,064$ yang mana nilai signifikannya lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nur dkk (2015) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Kemungkinan disebabkan pengangkatan

dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, namun tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance*. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai kontroler belum berjalan optimal.

6. Pengaruh *Rationalization Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan tabel 1 diatas, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian KAP (AUDCHANGE) menunjukkan koefisien regresi sebesar $0,000$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,449$ yang mana nilai signifikannya lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Laila dan Marfuah (2015) yang menyatakan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya

bahwapergantian KAP yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Penelitianinibertujuanuntukmenguji pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *financial target*, dan *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Sedangkan *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*. Selanjutnya *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*.

2. Kelemahan dan Saran

Penelitian ini hanya menguji pada industri manufaktur saja, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk jenis industri yang lain. Penelitian selanjutnya bisa menguji jenis sektor atau industri lain agar hasilnya bisa diperbandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2003. *Statistika Induktif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standards No. 99*. New York: AICPA.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2014. *Report to The Nations On Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL, Free Press.
- Daniel M. dan Niki H.. 2013. *Detection of Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. Proceedings of 23rd International Business Research Conference*. Marriot Hotel: Melbourne, Australia
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, And A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review* 70, 193-225.

- Gul, Ferdinand A. and Judy S. L. Tsui. 2000. Discretionary-Accruals Models and Audit Qualifications. *City University of Hong Kong Journal*. Hong Kong
- Heikal M. Z. dan Annisa N. 2016. Pengaruh *Fraud Risk Factors* Terhadap Pendeteksian Kemungkinan *Fraudulent Financial Statement* *Jurnal Akuntansi UNSIKA*, Vol. 1, No. 1.
- Imam Ghozali. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan ke IV. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Jensen, M. C. And W. H. Meckling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, And Ownership Structure, University Of Rochester, Rochester.*
- Kurnia K. R. dan Marsono. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3, No. 2.
- Laila T. dan Marfuah. 2015. Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, Vol. 19
- Muhammad, I. dan Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional Cendekiawan.
- Muhammad, N. 2014. Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle*. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Nurdik. 2015. Analisis Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need, Eksternal Pressure Dan Ineffective Monitoring* Pada *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 16, No. 01.
- Prisca Kusumawardhani. 2013. Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi UNESA*, Vol. 1 No. 3.
- Summers, S., dan J. Sweeney. 1998. *Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis*. *The Accounting Review* 73 (1): 131-146.
- Windarti. 2015. Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 13, No. 2.